

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di antara perbendaharaan kata dalam Alquran dan al-Sunnah adalah Islam, Iman dan Ihsan. Tiga istilah ini menurut umat Islam sunni, memberikan ide tentang rukun Islam, rukun Iman dan ajaran tentang penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Hadir dalam hidup.<sup>1</sup> Tiga kata tersebut terurai dalam sebuah hadits Rasulullah saw seperti yang diriwayatkan Muslim :

عن عمر بن الخطاب قال : بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرف منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه و وضع كفيه على فخذه وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال : صدقت قال فعجبنا له يسأله ويصدقه قال فأخبرني عن الإيمان قال : أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال : صدقت قال : فأخبرني عن الإحسان قال : أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك.<sup>2</sup>

Artinya : Dari Umar ibn al-Khattab berkata : Ketika kami bersama Rasulullah saw. Pada suatu hari, tiba-tiba muncul di tengah tengah kami seorang laki-laki dengan baju sangat putih, berambut hitam legam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan. Tidak seorangpun dari kami yang mengetahuinya, hingga tiba-tiba telah duduk di hadapan Nabi saw., ia

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Iman dan Ihsan, Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*, dalam Budhy Munawar Rahman (ed) *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 994), h. 463

<sup>2</sup> ImĒm AbĒ Husain Muslim ibn al-HajjĒj, *ØahĒh Muslim* (Kairo: DĒr IhyĒ' al-TurĒs al-'Arabi, 1954), h. 37

merapatkan kedua lututnya dengan kedua lutut Nabi kemudian meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya. Ia lalu berkata : "Wahai Muhammad beritahukan aku tentang Islam". Rasulullah bersabda, "*IslÉm* adalah (agar) engkau bersaksi bahwasannya tidak ada tuhan selain Allah bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau dirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa Ramadhan dan haji ke bait (Allah) jika engkau mampu dalam perjalanan", orang itu berkata, "Engkau telah berkata benar", Umar berkata, "kami heran padanya, bertanya lalu ia pula yang membenarkannya." Orang itu lalu berkata, Beritahukan aku tentang *ÔmÉn*", Rasulullah saw bersabda, "(Agar) engkau beriman kepada Allah, dan malaikatNya, kitab-kitabNya, para utusanNya, hari Akhir, serta engkau percaya adanya ketentuan baik maupun buruk". Orang itu berkata, "Engkau telah berkata benar", lalu ia berkata "Beritahukan padaku tentang *ihsÉn*", Rasulullah saw bersabda, (Agar) engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya, jika tidak maka sesungguhnya Dia melihatmu".

Hadis ini mengesankan bahwa antara pengertian masing-masing dari tiga kata tersebut dapat dipisahkan. Sudah tentu hakikatnya tidak demikian. Setiap muslim mengetahui bahwa islam seseorang tidak absah tanpa iman, dan iman seseorang tidak sempurna tanpa ihsan dan *ihsÉn* mustahil dilakukan tanpa *ÊmÉn* dan *islÉm*.

Berkenaan dengan hadis tersebut di atas Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa agama memang terdiri dari tiga unsur : *islÉm*, *ÊmÉn* dan *ihsÉn*, yang di dalamnya terselip makna kejenjangan, di mana *ihsÉn* merupakan puncak tertinggi keagamaan manusia. Ibn Taimiyah juga menjelaskan bahwa makna *ihsÉn* lebih meliputi

daripada makna iman, karenanya pelaku *ihsÉn* lebih khusus daripada pelaku *ÉmÉn*. Dan iman lebih meliputi daripada Islam maka pelaku iman lebih khusus daripada pelaku *islÉm*, sebab dalam islam terliput makna iman dan islam sebagaimana di dalam iman telah terliput makna islam.<sup>3</sup>

Karena itu *IhsÉn* merupakan penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sebagai sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya. *IhsÉn* adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya, dalam arti ini terlihat hubungan erat antara *ihsÉn* dengan ajaran kesufian atau tasawuf, yang dalam pendidikannya menggunakan satu latihan tertentu yang disebut **طريقة** (tarekat).<sup>4</sup>

Dalam Tarekat tasawuf dikenal jenjang pencapaian yang disebut, *maqÉmat*, di antaranya adalah **tawakal**. Dan uraian di atas berarti tawakal adalah cabang *IhsÉn* yang berarti pula sebagai bentuk kesempurnaan daripada iman karena itu dijumpai dalam Alquran surat al-AnfÉl (8) : 2-4 disebutkan bahwa tawakal merupakan bagian bahkan sifat asasi iman yang sempurna dengan sebenarnya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَجِلَّت قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَّيْت عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يَفْعَلُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan

<sup>3</sup> Ibn Taimiyah, *Al-ÔmÉn* (Kairo: DÉR al-TibÉ'at al-Muhammadiyah, t.t.), h. 11

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Iman dan Ihsan, Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*, h. 472

sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.<sup>5</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa tawakal merupakan salah satu dari sekian sifat asasi yang harus dimiliki seseorang untuk dapat mencapai predikat mukminin dengan sebenarnya. Haris ibn Malik al-Ansari, seorang sahabat Rasulullah saw. menyatakan pengalaman spiritualnya ketika ditanya Rasulullah atas pengakuannya sebagai *'mu'minan haqqan'*. Mu'min yang sebenarnya, Haris menyebutkan bahwa jiwanya telah terbebas dari ketergantungan terhadap keduniawian, ia mengisi malamnya dengan ibadah, dan puasa di siang hari, hingga ia merasakan seakan melihat *'arsy* Tuhan, para penghuni surga, ia melihat mereka berjalan-jalan di dalamnya dan ia juga melihat ahli neraka ditimpa kesengsaraan di dalamnya.<sup>6</sup>

Beberapa hal yang dinyatakan Haris Ibn Malik bahwa ia melihatnya, sesuatu yang ghaib tidak terlihat atau dapat diketahui dengan panca indera. Jika demikian maka Haris melihat hal tersebut dalam arti spiritual, adanya kondisi psikologis bahwa ia sedang melihat. Pengalaman Ibn Malik tersebut, jika dilihat dari segi disiplin ilmu keislaman ia termasuk dalam pembahasan ilmu tasawuf. Ibadah, zikir dan pengalaman tersebut, merupakan langkah dan pengalaman seorang sufi, yang diperoleh dengan olah batin. Seperti pernyataan al-Ghazali bahwa langkah atau jalan tasawuf adalah penyucian batin untuk mendekatkan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mu'amma' al-Malik Fahd li al-ÜibÉ'at al-Mu'lhaf, 1418 H), h. 260

<sup>6</sup> AbÈ al-FidÉ' IsmÉ'Èl ibn KasÈr, *TafsÈr Alquran al-ADÈm* (RiyÉdh: Maktabah al-Ma'Èrif, t.t.), Jilid II., h. 249

diri kepada Allah.

الطريق تقديم المجاهدة ومحو الصفات المذمومة وقطع العلائق كلها والإقبال بكنه الهمة على الله تعالى ومهما حصل ذلك كان الله هو المتوالى لقلب عبده والمتكفل له بتنويره بأنوار العلم, وإذا تولى الله أمر القلب فاضت عليه الرحمة وأشرق النور في القلب وانشرح الصدر وانكشف له سرّ الملكوت انقشع عن وجه القلب حجاب الغرّة بلطف الرحمة ويتلأأ فيه حقائق الأمور الإلهية.<sup>7</sup>

Artinya : *ÛarÊq* (jalan) adalah mengutamakan olah jiwa dan menghapuskan segala sifat tercela, melepaskan hati dari ikatan duniawi, menghadapkan hati sepenuhnya hanya kepada Allah. Jika langkah itu berhasil maka sebenarnya Allah yang telah menguasai hati hambaNya tersebut dan memberinya penerangan dengan cahaya ilmu-Nya. Dengan demikian kemudian Allah melimpahkan rahmat-Nya hingga memancarkan cahaya itu dalam hati hamba-Nya melapangkan dadanya dan terbukalah bagi hatinya rahasia alam gaib, hilanglah segala kealpaan dari hati dengan rahmat Allah hingga nyatalah dengan jelas dalam hati hamba tersebut hakekat ilahiyah.

Jelaslah bahwa pengalaman Haris Ibn Malik adalah pengalaman spiritual yang diperoleh seseorang mukmin yang sebenarnya, di mana tawakal merupakan salah satu dari sifat fundamental dalam dirinya. Urgensi tawakal dalam kehidupan seorang mukmin dapat dilihat dengan jelas dari berbagai ayat Alquran yang menjelaskan hal itu. Para sufi pun memberikan perhatian cukup besar dengan menyajikan pembahasan tentang tawakal secara panjang lebar, hal ini dikarenakan tawakal bukan hanya luas pengaruhnya bagi kehidupan mukmin,

---

<sup>7</sup> AbÈ HÈmid al-GhazÈli, *IhyÈ' UlÈm al-DÈn* (tk.: 'ÒsÈ al-BÈbiy al-Halabiy, t.t.), Jilid III., h. 18

lebih dari itu ia memang merupakan masalah yang cukup pelik.<sup>8</sup>

Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan dalam kitabnya, *MadÉrij al-SÉlikÉn* sebagai berikut :

**التوَكَّلْ نِصْفَ الدِّينِ وَالنِّصْفَ الثَّانِيَّ الْإِنَابَةَ.<sup>9</sup>**

Artinya : Tawakal adalah separuh dari agama dan *inÉbah* (kembali kepada Allah) adalah separuh lainnya.

Pernyataan Ibn Qayyim ini berdasarkan firman Allah surat Hud (11) : 88 yang menceritakan pernyataan Suaib as. Kepada kaumnya dalam menghadapi penolakan mereka terhadap dakwahnya :

**وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ**

Artinya : Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali.<sup>10</sup>

Pada surat Ibrahim (14) : 12 disebutkan bahwa tawakal adalah sifat utama para Rasul as :

**وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ.**

“Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kalian lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, *al-ÙarÉq IlallÉh; al-Tawakkul* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 17

<sup>9</sup> AbÉ Abdillah Muhammad ibn AbÉ Bakr ibn AyyÉb ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadÉrij al-SÉlikÉn Baina ManÉzili IyyÉka Na’budu wa IyyÉka Nasta’Én* (Beirut: DÉr al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I., t.t.), Juz II., h. 118

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 184

itu berserah diri (bertawakal).<sup>11</sup>

Tegasnya tawakal merupakan sifat yang harus ada bagi mukmin dalam menghadapi kehidupan yang banyak permainan dan tipuan yang menggoda keimanannya, dan ini sangat dibutuhkan melebihi kebutuhan para da'i terhadap tawakal tersebut, karena tawakal dapat membentengi seorang mukmin dari berbagai hal yang dilarang dan tercela menurut agama.<sup>12</sup>

Dalam kitab *MadÉrij al-SÉlikÊn* karangan Ibn Qayyim al-Jauziyah terdapat banyak sekali hikmah yang bisa kita petik dan kita pelajari sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang murid yang belajar tentang kebenaran, seperti halnya tingkatan/manzilah dalam tasawuf, yaitu tingkatan-tingkatan bagi seorang *sÉlik* yang ingin mencari kebenaran yaitu tingkatan; *zuhud, wara', rajÉ', ri'Éyah, murÉqabah, tabattul, ikhlÉS* dan lain sebagainya.

Beliau adalah seorang sufi yang sangat kritis dalam mempelajari dan juga memahami keadaan jiwa seorang *sÉlik* ketika mempelajari tasawuf, walaupun ilmu tasawuf kadang sangat kental dengan istilah-istilah yang berkonotasi mistik, akan tetapi ketika Ibn Qayyim menulis kitab *MadÉrij al-SÉlikÊn*, dengan bahasa yang sangat bagus dan juga tidak kental dengan mistik, akan tetapi beliau lebih menonjolkan pada aspek psikologisnya.

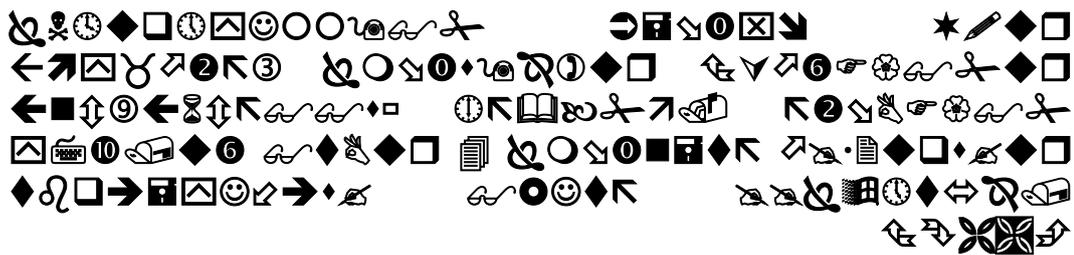
Sama seperti tingkatan-tingkatan sebelumnya, Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam penulisan kitab tasawufnya menggunakan konsep : ( **إياك** **نعبد وإياك نستعين** ), yaitu penyerahan diri secara mutlak kepada Allah Swt, dan dalam menghendaki tawakal kepada-Nya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam Islam. Karena di dalam konsep tersebut mengandung

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 205

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *al-ÙarÊq IlallÉh; al-Tawakkul*, h. 9

dua unsur, yaitu; percaya atau yakin dan menyandarkan atau menyerahkan yang pada hakekatnya kepasrahan total kepada Allah semata.

Selanjutnya Ibn Qayyim menjelaskan bahwa makna al-Fatihah terhimpun dalam **إياك نعبد وإياك نستعين**. Dan dua kalimat ini dibagi antara milik Allah dan milik hambaNya. Separoh bagi Allah yaitu (**إياك نعبد**), dan separoh lagi bagi hambanya, yaitu (**إياك نستعين**). Tawakal merupakan makna yang cocok dengan kedua dasar ini, kepercayaan dan penyandaran, yang sekaligus hakekat dari pada keduanya.<sup>13</sup> Dan dalam banyak ayat dalam Alquran yang menyebutkan keduanya secara berurutan, di antaranya : Hud (11) : 123



Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.<sup>14</sup>

Dan ketika menerangkan kedudukan tawakal, beliau menyatakan : “Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah di sana, karena luasnya kaitan tawakal, banyaknya kebutuhan penghuni alam, keumuman tawakal yang bisa disinggahi orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung,

<sup>13</sup>AbĒ Abdillāh ibn Muḥammad ibn AbĒ Bakr ibn AyyĒb ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadĒrij al-SĒlikĒn*, Juz I., h. 75 & 77

<sup>14</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 346

hewan liar dan binatang buas. Semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakal, sekalipun kaitan tawakal mereka berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-hambaNya yang khusus bertawakal kepada Allah karena iman, menolong agamaNya, meninggikan kalimatNya, berjihad memerangi musuh-musuhNya, karena mencintainya dan melaksanakan perintahNya.”<sup>15</sup>

Dengan latar belakang seperti terurai di atas, terlihat bahwa tawakal memiliki kedudukan yang amat penting dan pengaruh yang luas bagi kehidupan seorang mukmin. Tawakal yang dalam ilmu keislaman termasuk masalah tasawuf adalah pembahasan sering dipahami secara fatalistik, jabari dengan sikap menafikan pemanfaatan sebab-sebab sebagai perantara kepada suatu tujuan. Sehingga ilmu tasawuf sering dituduh ikut berperan terhadap meluasnya sikap fatalistik di kalangan umat Islam yang akhirnya berakibat pada mundurnya pemikiran dan peradaban. Padahal prinsip-prinsip tawakal Ibn Qayyim secara konseptual bersifat aktif dan dinamis.

Dari hal-hal pokok tersebut penulis berpendapat bahwa akan sangat berguna untuk mengkaji dan meneliti ulang konsep tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, sebagai murid utama dari Ibn Taimiyah yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang rasional dalam menyikapi ajaran-ajaran Islam, tentu akan mendapatkan konsep yang lebih tajam, terutama dalam kajian tawakal.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dari penelitian yang penulis lakukan :

1. Bagaimanakah konsep tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah.

---

<sup>15</sup> AbĒ Abdillāh ibn Muḥammad ibn AbĒ Bakr ibn AyyĒb ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadĒrij al-SĒlikĒn*, Juz II., h. 118.

2. Apa faktor-faktor yang melandasi pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang Tawakal.
3. Bagaimanakah karakteristik tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah.

### C. Batasan Istilah

Dalam rumusan masalah di atas terdapat beberapa istilah kunci, pengertian yang perlu dijelaskan batasannya untuk mendapatkan pembahasan yang terarah dan terukur, maka penulis akan menguraikan secara singkat maksud dari hal-hal tersebut di atas :

1. Konsep menurut bahasa berarti; rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, maka konsep bisa berarti berupa gambaran mental dari obyek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>16</sup>
2. Sedangkan kata tawakal merupakan ungkapan berasal dari bahasa Arab dari akar kata **وكل** (mewakilkkan), misalnya; **وكل بالأمر : استسلم إليه** (ia telah mewakilkkan suatu perkara kepada orang lain, artinya : ia menyerahkan perkara itu kepadanya). Sementara kata tawakal mengandung arti : **إظهار العجز والاعتماد على الغير** (menunjukkan ketidakberdayaan serta bersandar pada orang lain).<sup>17</sup> Tawakal menurut istilah tasawuf adalah jika seseorang yang bertawakal adalah seseorang yang menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkkan segala urusannya hanya kepada Allah swt.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), h. 520

<sup>17</sup> AbÈ al-Fadhil JamÈluddin Muhammad ibn Mukrim ibn ManzÈr al-Afriqiy al-MiÈri, *LisÈn al-Arab* (Beirut, DÈr OÈdir, 1990), Juz XI, h. 734. Lihat juga Louis Ma'luf al-Yasu'i, *al-Munjid fi al-Lughah*, (BeirÈt, DÈr al-Masyreq, Cet. XXXIX., 2002), h. 916. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), h. 1579

3. Ibn Qayyim al-Jauziyah, adalah Muhammad bin Abi Bakr ibn Ayyub ibn Sa'd al-Zar'i, al-Dimashqi, bergelar Abu Abdullah Syamsuddin, atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dinamakan karena ayahnya adalah direktur (*qayyim*) di sebuah sekolah lokal yang bernama Al-Jauziyyah. Dalam Bahasa Arab namanya tertulis: شمس الدين محمد بن أبي بكر بن أيوب، ابن القيم الجوزية. Dilahirkan di Damaskus, Suriah pada tanggal 4 Februari 1292, dan meninggal pada 23 September 1350) adalah seorang Imam Sunni, cendekiawan, dan ahli fiqh yang hidup pada abad ke-13. Ia adalah ahli fiqh bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli Tafsir, ahli hadis, penghafal Alquran, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus seorang mujtahid.<sup>18</sup>

Dari batasan istilah yang penulis terangkan di atas, bahwa maksud dari penelitian yang dilakukan adalah menemukan proses dan landasan Ibn Qayyim al-Jauziyah sekaligus mengungkap karakteristik tawakal menurut beliau dalam memahami dan menerapkan tawakal sebagai sikap hati seorang muslim, sekaligus dasar dari amalan-amalan dalam menjalani kehidupan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab serta menguraikan masalah tersebut di atas secara sistimatis :

1. Menguraikan konsep tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah berdasarkan dalil-dalil yang digunakan dalam merumuskan pandangannya.

---

<sup>18</sup> *DÉirÉt al-Ma'Érif al-IslÉmiyah* (t.k., Dar al-Fikr, t.t.), Jilid I, h. 268-269. Lihat juga, Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Palembang, Universitas Sriwijaya, PT. Widyadara), Buku 2, h. 374

2. Menganalisa konsep tawakal Ibn Qayyim al-Jauziyah untuk mendapatkan faktor-faktor yang melandasi pandangannya.
3. Menemukan karakteristik tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Selanjutnya secara teoritis, penelitian tersebut diharapkan berguna memperkaya khazanah ilmiah di bidang Akhlaq Tasawuf khususnya yang berkaitan dengan tawakal yang sering disalahartikan dan dipahami secara tidak proporsional oleh masyarakat sebagai pemikiran yang mendorong seseorang untuk bersikap fatalistik, jabari. Sehingga tidak jarang tawakal disamakan dengan menyerah dan mengabaikan sebab.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dipedomani bagi khalayak luas dalam kehidupan beragama, khususnya yang berkaitan dengan tawakal sebagai sifat asasi seorang mukmin sekaligus meluruskan amalan-amalan masyarakat muslim yang diidentikkan dengan tawakal, padahal yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu sikap apatis, pasrah tanpa usaha, nrimo yang dilabeli dengan tawakal. Hal tersebut terjadi karena banyaknya kisah-kisah tentang hal yang berkaitan dengan tawakal dari sebagian sufi secara berlebih-lebihan, hingga keluar dari jalan tengah yang dibawa Islam, keluar dari hukum alam yang ditetapkan Allah, yaitu hukum sebab akibat.

#### **F. Landasan Teoritis**

Peliknya tawakal dapat dilihat dari berbagai pernyataan para Sufi yang menjelaskan hakikat tawakal, yang menimbulkan perbedaan persepsi yang mempersulit bagi orang awam untuk memahaminya. Bahkan sering difahami orang secara samar dengan kepasrahan yang mengabaikan sebab dan ikhtiar, hingga pada gilirannya justru

menjauhkan seseorang dari jalan yang lurus.<sup>19</sup>

Ketika seorang sufi ketika berbicara tentang tawakal, maka ia akan membicarakan serta membahas tingkatan-tingkatan pencapaian (*maqâimat*) yang harus dilalui oleh seorang *sâlik* dalam usaha-usaha pendakiannya untuk dekat dengan Allah Swt, yang apabila diterangkan dan diajarkan kepada masyarakat akan menimbulkan pemikiran bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah, adalah hal yang sulit serta menyulitkan.

Lain halnya jika yang berbicara tentang tawakal adalah seorang teolog (ulama kalam), maka pembahasannya akan berkisar pada kebebasan manusia dalam berkehendak dalam perbuatannya yang kaitannya dengan kehendak mutlak Tuhan. Dan pembahasan lanjutannya juga semakin membingungkan umat serta menjauhkan dari inti ajaran Alquran sebagai petunjuk.

Sedangkan para modernis Islam jika berbicara tentang tawakal, maka pembahasannya akan dimulai dari pandangan mereka tentang *qadê* dan *qadar* serta perbuatan manusia, yang jika dipahami secara statis tentu akan mengakibatkan kemandegan dan kejumudan dan berujung pada kemunduran umat Islam, akan tetapi jika dipahami secara dinamis tentu akan menjadi motor penggerak umat dalam berbuat dan beramal yang berbuah kemajuan dan kejayaan umat Islam.

Sebagai murid utama, sekaligus penerus pembaharuan yang digagas Ibn Taimiyah. Ibn Qayyim sebagai seorang mujtahid menginginkan bahwa ketika seseorang bertawakal harus bisa memadukan antara tasawuf dan syari'ah, dan jika praktek-praktek tasawuf menyalahi syari'ah, maka kewajiban seorang muslim harus mendahulukan syari'ah.

---

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *al-ÛarÊq IlallÊh; al-Tawakkul*, h. 14

## G. Kajian Terdahulu

Tawakal pada prinsipnya telah diuraikan dasar-dasarnya dalam Alquran dan Sunnah dan telah banyak dibahas para tokoh tasawuf sebelum Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H/ 1352 M), seperti Dzu al-NĒn al-MiĒri (w. 245 H/860 M), al-Qusyairi, (w.465 H/986 M), al-GazĒli (w. 505 H/1111 M), hingga Ibn Taimiyah (w. 729 H/1328 M). Ibn Qayyim al-Jauziyah sering disebut sebagai orang yang secara sukses melanjutkan dan menyempurnakan langkah para ulama terdahulu, khususnya gurunya Ibn Taimiyah dalam memadukan antara tasawuf dan syari'at, tentunya juga dalam konsep akal untuk mendapatkan konsep yang lebih tajam, terutama dalam kajian tawakal walaupun kadang menuai kritik yang cukup tajam baik dari ulama pada zamannya maupun yang sekarang.

Dalam Ensiklopedi Islam terbitan Ichtiar Baru Van Hoeve disebutkan, sebagaimana gurunya, Ibnu Qayyim sangat gencar menyerang kaum filsuf, Kristen, dan Yahudi. Ia juga kerap menyebarkan fatwa sang guru yang berseberangan dengan fatwa jumbuh (mayoritas) ulama pada zamannya. Salah satunya adalah fatwa yang melarang orang pergi berziarah ke kuburan para wali. Karena hal inilah dia kemudian mendekam di penjara Damaskus dan baru dibebaskan setelah gurunya (Ibn Taimiyah) wafat.<sup>20</sup>

Penguasaannya terhadap ilmu tafsir tiada bandingnya, pemahamannya terhadap ilmu ushuluddin mencapai puncaknya dan pengetahuannya mengenai hadis dan bidang-bidang ilmu Islam lainnya sulit ditemukan tandingannya. Sehingga dapat dikatakan ia amat menguasai berbagai bidang ilmu ini. Mengenai sifatnya ini, Imam

---

<sup>20</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid II., h. 164-165.

Syaukani pernah berkata, "Dia menguasai semua ilmu, disenangi teman dan termasyhur di antara para ulama dan memahami mazhab-mazhab salaf."

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sebagai figur pemikir banyak mengkritik pemikiran-pemikiran ulama dalam tasawuf. Dan sudah banyak aspek-aspek yang pernah dibahas para ahli dan ilmuwan baik dari kalangan muslim maupun orientalis. Ibn Qayyim al-Jauziyah menilai bahwa dalam praktek-praktek tasawuf yang diamalkan masyarakat, banyak tidak bersesuaian dengan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi.

Mengingat reputasi dan kredibilitas Ibn Qayyim al-Jauziyah yang dikenal luas sebagai tokoh yang menguasai dengan mendalam banyak disiplin ilmu keislaman, tentunya sudah banyak peneliti yang melakukan kajian tentang figur dimaksud, untuk itu penulis akan mengemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tokoh yang penulis bahas adalah sebagai berikut :

1. *"Ibnu Qayyim al-Jauziyah; JuhÉduhu fi al-Dars al-Lughawi"*. Oleh Tahir Sulaiman Hamudah dalam penelitian atas karya-karya Ibn Qayyim al-Jauziyah yang berkaitan dengan ilmu usul fiqh dengan mengungkap kedalaman penguasaan Ibn Qayyim atas bahasa Arab.<sup>21</sup>
2. *"al-QawÉ'id al-Fiqhiyyah al-Mustakhrajah min KitÉb I'lÉm al-Muwaqqi'Én"*. Tesis ditulis oleh Syekh Bakr ibn Abdillah Abu Zaid, atas kitab *I'lÉm al-Muwaqqi'Én* untuk mendapatkan kaedah-kaedah usul fiqh tentang pengistimbatan hukum Islam.<sup>22</sup>
3. *Ibn Qayyim al-Jauziyah, 'AÎruhu wa Manhajuhu wa ÓrÉ'uhu fi al-Fiqh wa al-'AqÉ'id wa al-Tasawuf*, oleh Abd al-Azim Abd al-Salam Syaraf al-

---

<sup>21</sup> TÉhir SulaimÉn Hamudah, *Ibnu Qayyim al-Jauziyah; JuhÉdu fi al-Dars al-Lughawi* (Iskandariyah: DÉR al-JÉmi'Ét al-MiÎriyah, 1976)

<sup>22</sup> Syekh Bakr ibn Abdillah AbÉ Zaid, *al-QawÉ'id al-Fiqhiyyah al-Mustakhrajah min KitÉb I'lÉm al-Muwaqqi'Én* (t.k., DÉR Ibn 'AffÉn, t.t.)

Din, yang membicarakan tentang pemikiran Ibn Qayyim di bidang Fiqih, Kalam dan Tasawuf, pembahasannya lebih dititik beratkan pada pemikirannya secara umum tentang ketiga disiplin ilmu tersebut.

4. *Ibn Qayyim wa Mauqifuhu min al-Tafkîr al-Islamî*, oleh Auz Allah JÉR al-HijÉzi, karya ini lebih menyorot pada pemikiran dan gagasannya dalam teologi Islam dan komentar serta bantahan terhadap pemikiran teologi Mu'tazilah.
5. "*Ijtihad Ibn Qayyim al-Jauziyah Dalam Konteks Perubahan Sosial*". Penelitian Nasrun Haroen, yang mengupas tentang kebebasan berpikir dalam mengistinbatkan hukum Islam yang tidak ada naĤnya, sebuah penelitian untuk mengungkap secara utuh metode yang dipergunakan Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam menjawab perubahan sosial yang ada pada zamannya.<sup>23</sup>
6. *Ibn Qayyim's Reformulation of The Fatwa*. Oleh Nawir Yuslem (Tesis Master di Islamic Studies Mc. Gill University, Montreal Kanada, 1995), membahas tentang formula fatwa dengan mengembalikan kepada Alquran dan Sunnah.

Adapun kajian yang berkaitan langsung dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang tawakal, adalah sebagai berikut :

1. "*Al-ÙarÊq ilÉ Allah; al-Tawakkul*", ditulis oleh Yusuf al-Qardhawi,<sup>24</sup> sebagai pencerahan kepada umat mengenai tawakal yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan al-Sunnah.
2. "*Al-Tawakkul 'alÉ Allah wa 'AlÉqatuh bi al-AsbÉb*", ditulis oleh Abdullah ibn Umar al-Dumaiji,<sup>25</sup> yang membahas tawakal sebagai

---

<sup>23</sup> Nasrun Haroen, *Ijtihad Ibn Qayyim al-Jauziyah Dalam Konteks Perubahan Sosial* (Padang: IAIN IMAM BONJOL, 1994/1995)

<sup>24</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-ÙarÊq ilÉ Allah; al-Tawakkul* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), Cet. I.

amal hati yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sebagai bukti keimanan dan keislaman.

3. "*Konsep Tawakal Menurut al-GhazÉlÉ*", tesis ditulis oleh Sultoni Trikusuma,<sup>26</sup> sebuah penelitian yang mengupas tuntas sekaligus meluruskan konsep tawakal al-GhazÉlÉ yang sering disalahpahami masyarakat sebagai pemicu sikap fatalis yang berkembang di masyarakat muslim, padahal jika dipahami dengan benar justru melahirkan sikap mental religius, penuh optimisme dan prasangka baik kepada Allah Swt.

Sepanjang pengetahuan penulis, meski sudah banyak penelitian yang membahas pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam berbagai bidang ilmu keislaman sebagaimana yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, namun belum ada yang membahas secara spesifik, detail dan terperinci tentang konsep tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, maka penulis terdorong untuk menulis karya ilmiah yang membahas tentang *maqÉmat* sufi menurut ulama, terutama tentang *tawakkal* oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah secara luas dan mendetail, seperti yang akan penulis teliti dalam tesis ini.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang sifatnya eksploratif, sesuai dengan sifatnya, maka penelitian ini adalah penjelajahan masalah untuk mendapatkan uraian

---

<sup>25</sup> Abdullah ibn Umar al-Dumaiji, *Al-Tawakkul 'alÉ Allah wa 'AlÉqatuh bi al-AsbÉb* (RiyÉdh: DÉR al-Wañan, 1417 H)

<sup>26</sup> Tesis diajukan di Pascasarjana IAIN-SU, Medan, tahun 2003.

pokok tentang masalah yang akan dibahas. Di antara sumber-sumber yang dimaksud terbagi menjadi dua : primer dan skunder. Yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini, yaitu; karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, maka sumber utamanya adalah karyanya tentang tasawuf yang membahas tawakal, yaitu : *Kitab MadÉrij al-SÉlikÊn Baina ManÉzili IyyÉka Na'budu wa IyyÉka Nasta'Ên*. (Beirut: DÉR al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I., t.t.)

Untuk memperluas pembahasan digunakan sumber-sumber sekunder kitab-kitab yang berkaitan dengan konsep tawakal yang ditulis oleh berbagai tokoh, seperti Risalah *al-Qusyairiyah*, *IhyÉ' UlËm al-DÊn* oleh al-GazÉlÊ, *Majmu' al-FatÉwÉ* oleh Ibn Taimiyah dan kitab-kitab yang lain.

Dari sumber primer dan sekunder tersebut data diinventarisir dan dipelajari hingga dapat diuraikan se jelas mungkin pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang tawakal, juga pernyataan tokoh lain tentang konsep tawakal secara umum dan pada khususnya tentang konsep tawakal dari tokoh yang penulis teliti. Dengan menggunakan interpretasi, karya tokoh-tokoh tersebut ditelusuri agar dapat ditangkap secara spesifik dalam menguraikan tawakal.

## **2. Pendekatan dan Teknik Analisis**

Sebagai suatu analisa filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lalu, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), dengan ciri yang menonjol adalah menyelidiki secara kritis pemikiran yang berkembang di masa lampau, beserta aspek-aspek yang melatar belakangnya, oleh karena itu penulis berusaha untuk dapat menyelami dan memahami :

- a. Pernyataan-pernyataan Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang tawakal diselami secara intensif agar dapat ditangkap arti paling

tepat dan pesan yang substansial dari pernyataan-pernyataan tersebut.

- b. Koherensi intern ; agar dapat memberikan interpretasi tepat mengenai isi pernyataan-pernyataan, maka semua aspek dan pernyataan-pernyataan dilihat menurut keselarasannya, kemudian ditetapkan inti pemikiran yang mendasar tokoh tersebut kemudian disusun secara logis sistematis.
- c. Secara holistik konsepsi tersebut dilihat dalam kerangka keseluruhan visi Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang dunia, Tuhan dan Manusia.
- d. Setiap teknik tersebut di atas selalu disertai analisa kritis khususnya terhadap pernyataan-pernyataan Ibn Qayyim al-Jauziyah di samping pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh lain yang pro maupun kontra terhadap pemikiran tentang tawakal.

### **I. Sistematika Penelitian**

Hasil penelitian ini akan disusun secara sistematis sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan, berisikan beberapa sub : latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teoritis, kajian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab kedua, Kondisi Sosial Politik dan Perkembangan Ibn Qayyim al-Jauziyah, menguraikan tentang: suasana sosial politik pada masa Ibn Qayyim al-Jauziyah, perkembangan intelektual dan spiritual Ibn Qayyim al-Jauziyah, Ibn Qayyim Jauziyah dan tasawuf.

Bab ketiga, Tawakal dan keutamaannya, berisikan: pengertian

tawakal, tawakal menurut Alquran dan Sunnah, tawakal dalam pandangan ulama dan hubungan tawakal dengan ikhtiar.

Bab Empat, Konsep Tawakal Ibn Qayyim al-Jauziyah, menguraikan tentang : konsep tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, landasan konsep tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, kedudukan tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah dan karakteristik tawakal Ibn Qayyim al-Jauziyah.

Bab Lima, Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.